

## **BAB II**

### **PROSES GATEKEEPING KOMPAS.COM DAN TRIBUNNEWS.COM**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana media mengkaji bingkai yang dikembangkan oleh Kompas.com dan Tribunnews.com tentang pemberitaan isu Hukum Kebiri. Penelitian ini menggunakan metode framing, yang tidak hanya berkaitan dengan skema seorang wartawan melainkan berhubungan dengan proses gatekeeping yang terjadi di media sehingga mempengaruhi kebijakan redaksional.

#### **2.1 Kompas.com**

##### **2.1.1 Gatekeeping Rutinitas Media Kompas.com**

Kompas.com merupakan salah satu portal berita yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak dan termasuk dalam 8 media online yang sering dikunjungi menurut situs web Alexa.com. Selain itu Kompas.com salah satu situs media berita terpopuler di Indonesia yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Media menyajikan berita berdasarkan hasil sudut pandang atau campur tangan seorang wartawan, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realita (Eriyanto, 2002: 20). Seperti halnya proses gatekeeping yang dilakukan oleh wartawan Kompas.com.

Kerja seorang wartawan media online mulai dari proses perencanaan hingga pendistribusian suatu informasi dilakukan secara berulang-ulang. Wartawan beserta editor membahas mengenai isu yang sedang trending atau update pada hari itu juga. Perencanaan tersebut dapat disebut juga dengan panduan wartawan yang diberikan oleh editor. Perencanaan tersebut tentu mempermudah penugasan wartawan di lapangan.

Selain menentukan berita mana yang layak naik, seorang editor juga menentukan terhadap isu yang akan di liput oleh wartawan. Setelah penentuan isu, seorang wartawan juga menentukan narasumber yang hendak untuk diwawancara.

Pengumpulan berita media Kompas.com seorang wartawan tidak diberi target dalam sehari harus mengirim berapa berita. Menurut salah satu wartawan Kompas.com mengatakan bahwa jumlah berita yang dikirim setiap hari jumlahnya variatif bergantung pada isu yang sedang terjadi. Untuk jumlah rata-rata berita dalam satu hari biasanya wartawan mampu mengirimkan 5 (lima) berita. Namun dari jumlah tersebut tidak semua berita yang wartawan kirim ke editor di posting ke laman Kompas.com, karena sebelum berita diposting ke laman Kompas.com akan melalui proses editing terlebih dahulu. Ini mengartikan bahwa berita yang wartawan buat akan berbeda ketika berita sudah diposting di laman Kompas.com. Berita yang layak posting merupakan berita yang menarik dibaca oleh pembaca. Seperti halnya isu yang diberitakan menarik dan berita yang sedang trending saat itu juga. Selain itu menurut Kompas.com isu yang menarik pembaca ialah berita feature dan menyuarakan realita masyarakat.

Tugas wartawan tidak hanya mencari berita mengenai isu yang sedang trending saat itu. Wartawan juga diberi tugas khusus oleh redaktur, seperti wawancara eksklusif untuk edisi khusus di kanal Kompas.com. Penugasan khusus tersebut tidak dilakukan seorang diri, wartawan akan ditugaskan secara kerja tim sesuai dengan narasumber yang sudah ditentukan. Tujuan kerja tim tersebut untuk mengumpulkan data di lapangan sebelum akhirnya menjadi tulisan yang kemudian dikirim lalu di kemas oleh tim redaksi sebagai satu tema dengan beberapa narasumber. Menurut salah satu wartawan Kompas.com dalam mengutip narasumber berita dirasa semua media memiliki aturan

yang sama. Seperti media Kompas.com kutipan narasumber dinarasikan lebih dahulu baru kemudian menyertakan kutipan langsung. Hal yang membedakan adalah mungkin dari segi perspektif wartawan saat berada di lapangan karena wartawan memiliki karakter yang berbeda-beda dalam pemilihan bahasa. Wartawan Kompas.com mengatakan bahwa dalam mengutip narasumber berita dilakukan secara *pure* dikutip dari narasumber, hal ini ia utarakan karena seorang jurnalis dilarang untuk mengubah *esensi omongan narasumber* namun hanya saja menarasikan dan tidak mencantumkan opini.

Pemilihan *headline* berita biasanya dipilih dalam rapat untuk tayang pada setiap minggu. Akan tetapi jika *headline* untuk berita yang tayang setiap hari, biasanya pihak redaksi yang memiliki kebijakan untuk menentukan berita mana saja yang pantas dijadikan *headline*. Penentuan suatu *headline* berita juga berdasarkan kepentingan orang banyak atau masyarakat. Jika berbicara mengenai pemilihan suatu isu untuk dijadikan berita, wartawan mengatakan bahwa hal tersebut akan bergantung pada bagaimana media menentukan dan wartawan akan menyesuaikan. Penyesuaian tersebut disebut dengan *agenda setting* media. Ini dapat dikatakan bahwa pemilihan isu untuk dijadikan berita juga berkaitan dengan ‘ideologi’ media ataupun faktual masyarakat.

Diluar dari jadwal peliputan, seorang wartawan yang keseharian disibukkan dengan jadwal peliputan, namun wartawan juga diberi waktu libur. Waktu libur tersebut biasanya menyesuaikan masing-masing wartawan ketika tidak dipadatkan oleh tugas liputan maka wartawan dapat mengambil jadwal libur.

Proses peliputan berita dilakukan oleh seorang wartawan, wartawan bertugas meliput peristiwa yang sedang terjadi. Tentu saja dalam hal ini wartawan juga melakukan

*gatekeeping* dengan cara menentukan angle pada suatu peristiwa di lapangan. Biasanya wartawan akan lebih mengangkat sisi lain dari peristiwa yang terjadi. Seperti contoh, wartawan akan mengambil angle pada peristiwa yang dapat menyentuh hati pembaca ataupun dirasa peristiwa tersebut menarik independensi seorang jurnalis maka bisa memunculkan *news value*. Tentu saja proses tersebut di koordinasikan dengan tim redaksi. Koordinasi tersebut biasanya membahas isu yang sedang trending ataupun membuat berita yang menarik pembaca. Wartawan melakukan *gatekeeping* bukan seorang diri, namun baik seorang editor dan redaktur juga menjadi *gatekeeper* dengan menyelaraskan angle bersama tim.

Seperti contoh jika ada peristiwa kekerasan seksual, menurut salah satu wartawan Kompas.com mengatakan bahwa akan mengambil angle dan fokus kepada korban namun tanpa menyebut identitas lengkap terkait *privacy*, biasanya wartawan akan menggunakan inisial. Meskipun lebih fokus pada korban, berita yang dibuat oleh wartawan akan tetap berimbang, pelaku juga tetap dituliskan pengakuannya.

Pembuatan berita tidak pernah dipisahkan oleh unsur 5W+1H, seperti halnya wartawan Kompas.com menyatakan bahwa unsur kelengkapan 5W+1H tidak pernah ditinggalkan dalam membuat berita. Semua unsur tersebut harus lah menonjol dan baru bisa disebut dengan berita *hardnews*. Wartawan Kompas.com mengutamakan keakuratan berita dengan tidak meninggalkan unsur 5W+1H. Untuk melengkapi informasi berita yang dirasa kurang lengkap, sesama wartawan atau reporter biasanya informasi akan seragam dengan media lain terlebih isu yang sedang trending atau viral. Media juga memiliki patokan terhadap media lain, hampir setiap media nasional khususnya online

layaknya detik.com, idn times, kumparan biasanya masing-masing media tersebut akan bersinergi di lapangan.

Meskipun sesama media memiliki patokan terhadap media lain, namun setiap media khususnya online memiliki strategi sendiri agar menjadi media dengan pembaca terbanyak dan menjadi media rujukan utama bagi masyarakat. Seperti Kompas.com tentu memiliki strategi dalam membuat berita menjadi menarik, kunci strategi tersebut ialah gaya penulisan berita pada tiap wartawan yang memiliki gaya bahasa sendiri untuk menarasikan suatu peristiwa dari berbagai angle. Namun, gaya dan prinsip yang dimiliki seorang wartawan akan melalui proses editing dan jika prinsip wartawan tidak sesuai dengan prinsip media, maka berita tersebut akan di diskusikan terlebih dahulu oleh pihak editor.

Dalam urusan pekerjaan pasti pernah mengalami teguran, sama halnya dengan seorang wartawan. Wartawan juga diberi teguran oleh editor, teguran tersebut biasanya dalam bentuk diskusi seperti mengenai ide-ide menarik agar dapat disatukan. Seorang editor juga tidak memperdulikan dari mana wartawan mendapatkan sumber informasi, karena sebelum berita di posting dilaman Kompas.com berita akan melewati proses editing.

## **2.2 Tribunnews.com**

### **2.2.1 Gatekeeping Rutinitas Media Tribunnews**

Tribunnews.com ialah salah satu portal berita yang memiliki pembaca terbanyak dengan menempati posisi ketiga menurut situs web dunia Alexa.com. Dengan hal tersebut maka Tribunnews dianggap sebagai media yang layak untuk dibaca dan menjadi

rujukan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Media menyajikan berita dengan cepat dan mudah diakses oleh masyarakat luas tentu saja tidak lepas dengan melakukan proses seleksi yang dilakukan oleh berbagai tingkatan. Tingkatan tersebut dimulai dari perencanaan, penugasan, peliputan, penulisan dan pendistribusian informasi. Berikut proses tahapan yang dilakukan oleh Tribunnews.

Seorang reporter haruslah memiliki tanggung jawab pada bidang tertentu, namun jika tidak dalam penugasan maka reporter berada di posnya masing-masing untuk melakukan pengumpulan dan pencarian informasi apapun yang berhubungan dengan isu di mana daerah tersebut terdapat media dalam jaringan Tribun maka akan menjadi prioritas untuk didapatkan. Seorang reporter tidak hanya mencari informasi dalam jaringan Tribun saja, namun juga mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan daerah yang tidak dalam jaringan Tribun.

Menurut reporter Tribunnews yang bertugas di lapangan, semua hasil informasi yang telah didapatkan terlebih dahulu disusun dalam sebuah format berita. Setelah sudah menentukan maka kemudian disusun dalam sebuah berita dan dikirim ke redaksi, namun jika isu yang didapat reporter merupakan isu hangat yang sedang terjadi di daerah tersebut maka redaksi akan memberi penekanan atau penugasan tambahan kepada reporter. Pada tahap ini, reporter belum melakukan proses penyeleksi informasi.

Tak hanya itu saja, seorang reporter juga harus siap dengan agenda terjadwal yang sudah disiapkan oleh redaksi untuk melakukan penugasan. Dalam penugasan tersebut biasanya redaksi memberikan panduan atau TOR yang berisikan informasi termasuk pertanyaan yang akan diajukan untuk narasumber. Meski sudah dipandu oleh

TOR tidak menutup kemungkinan seorang reporter gagal memperoleh apa yang diinginkan oleh redaksi seperti halnya narasumber enggan untuk memberi penjelasan ataupun sumber lain yang terbatas. Sebelum redaksi memberi penugasan kepada seorang reporter, redaksi sudah terlebih dahulu melakukan seleksi informasi sejak awal agar tidak bias dan sama seperti yang diinginkan tetapi jika reporter gagal dalam penugasan, maka tidak ada pilihan lain yaitu dengan meloloskan informasi yang sudah reporter susun untuk dijadikan berita.

Redaksi Tribunnews biasanya akan membagi reporter ke beberapa tim dalam menyelesaikan penugasan yang dianggap penting, menarik dan memiliki nilai berita tinggi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, redaksi memberikan panduan atau TOR kepada reporter ketika bertugas di lapangan. Disinilah seorang reporter akan membagi tugas antar mereka agar tidak terjadi tumpang tindih. Namun jika ada dua atau lebih kegiatan yang dianggap penting, menarik dan memiliki nilai berita yang tinggi dalam waktu yang bersamaan. Maka redaksi akan membagi tugas reporter yang ada di Jakarta menjadi beberapa tim dengan tujuan lebih efisien serta mampu mendapatkan informasi tersebut.

Seorang reporter di Tribunnews harus memiliki kesiapan yang tinggi karena besar kemungkinan melakukan peliputan di luar bidangnya termasuk saat bergabung dalam tim jika diminta oleh redaksi. Hal ini seperti halnya ketika redaksi dalam koordinator liputan kurang atau tidak menarik maka reporter akan menggeser ke agenda lain yang masih belum tertutup oleh peliputan reporter lainnya. Untuk pemilihan narasumber seperti yang sudah dibahas di atas reporter tidak perlu lagi repot untuk mencari narasumber karena sudah disusun dalam TOR oleh redaksi jika dalam penugasan. Dalam

penelitian di lapangan jika seorang reporter tidak dalam penugasan redaksi biasanya reporter akan berkoordinasi mengenai informasi narasumber melalui grup WhatsApp atau *Mailing List* (Milist).

Unsur utama dalam penyusunan berita seperti kelengkapan 5W + 1H biasanya sering terabaikan terutama unsur '*Who*' yang tidak jelas. Dari temuan dalam penelitian, pada berita "Pendukung Prabowo-Sandi di KPU Berteriak 'Jokowi Ganti'" yang berisi informasi tentang pendukung Prabowo-Sandi menginginkan untuk mengganti posisi Jokowi. Maka kemudian seorang reporter melaporkan informasi tersebut secara lengkap, namun unsur '*Who*' hanya disebut sebagai massa pendukung calon Presiden dan Wakil Presiden tersebut. Kemudian dalam proses penulisan informasi dikuatkan dengan kutipan dari pernyataan mereka. Menurut data yang diambil di lapangan, pada kampanye terakhir calon Presiden Joko Widodo-Ma'aruf Amin di Stadion Gelora Bung Karno kembali menemukan berita dengan unsur '*Who*' yang tidak jelas disebutkan pada judul berita "Joko Widodo dan Ma'aruf Amin Gunakan Kereta Kencana ke Stadion GBK" dan "Setelah Konser Putih Bersatu, Jokowi Naik Kereta Kencana ke Hotel Fairmont" yang ditulis oleh dua reporter yang berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan pada berita pertama diperkuat dengan wawancara seorang petugas yang menjaga kereta kencana akan tetapi tidak menyebut nama petugas tersebut. Sedangkan untuk cerita kedua, dua unsur bahkan tidak ada sama sekali dan tidak diketahui darimana sumber informasi tersebut. Unsur informasi yang tidak lengkap seperti di atas, tetap lolos dari penyeleksian berita dan di muat dilaman [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com).

Tidak sampai disitu saja, ketika reporter ditugaskan dalam satu tim saat debat calon Presiden-wakil Presiden kelima (terakhir) yang digelar di Hotel Sultan Jakarta. Tim yang berada di lapangan dari lima reporter hanya satu orang yang dapat akses masuk ke dalam arena debat. Namun, pada akhirnya reporter tersebut mengaku bahwa dirinya hanya berada di ruang media dan menonton televisi yang berisi tayangan debat calon Presiden dan Wakil Presiden. Nasib empat reporter yang tidak dapat masuk ruang debat tetap berusaha mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendukung informasi yang didapat oleh rekan reporter yang mendapat akses masuk dalam ruang debat. Segala informasi yang telah reporter dapatkan kemudian disusun menjadi sebuah berita dan diunggah dalam portal berita Tribunnews.com.

Pembuatan berita dalam portal berita tentu saja dibutuhkan adanya keaktualan dan kecepatan, untuk mengejar hal tersebut maka beberapa narasumber yang susah untuk dijangkau atau wawancara biasanya seorang reporter terkadang mengutip pernyataan narasumber melalui media sosial. Pengakuan tersebut dilontarkan oleh awak media saat di wawancarai oleh Ami Puthut dalam tesisnya.

Mengenai kelengkapan unsur dalam pembuatan berita, reporter Tribunews mengaku mereka tidak mencantumkan unsur 5W + 1H dengan jelas atau lengkap meskipun melakukan wawancara secara langsung. Namun dibalik ini semua dilakukan oleh reporter Tribunews untuk memperhatikan kekhasan Tribun yaitu *Micropeople*. *Micropeople* adalah judul yang aneh untuk penyebutan nama narasumber. Konsep *micropeople* di Tribun sebenarnya untuk mengulas lebih dalam mengenai sosok seseorang yang sedang digali informasinya. Pada tahapan ini hampir semua informasi yang reporter dapatkan ditulis dengan angle yang berbeda-beda. Disini lah reporter

melakukan *gatekeeping* dengan tidak menuliskan informasi yang tidak jelas atau tidak dapat dimengerti dan sulit.

Tidak hanya itu saja, dalam proses *gatekeeping* seorang reporter juga harus pintar dalam mengambil angle yang menarik. Menurutnya hal ini dilakukan karena trik dan tips dalam menuliskan berita sesuai dengan kekhasan Tribun yang diajarkan dalam pelatihan. Reporter juga diberi target baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebelum redaksi meminta seorang reporter juga sudah bisa menerjemahkan dan membuat konten seperti yang diinginkan redaksi, seperti membuat angle dengan platform grup Tribun yaitu cetak dan online.

Pada tahap penyuntingan, proses yang paling penting ialah melakukan seleksi informasi yang dikirim oleh reporter dalam bentuk berita. Berita yang telah dibuat oleh reporter akan disalurkan untuk dua kebutuhan produksi yaitu cetak dan print. Dalam hal ini reporter terkadang juga membantu editor dalam pembuatan berita versi cetak. Namun untuk konsumsi online, hampir semua berita dapat lolos dari meja redaksi dan diunggah ke portal Tribunnews. Menurut pengakuan reporter Tribunnews, setiap berita yang dikirim ke redaksi selalu diunggah oleh editor dan mereka melakukan penyuntingan berita yang diunggah portal di daerah dalam jaringan Tribun yang kemudian kembali diunggah di portal Tribunnews.

Tidak berhenti pada tahap penyuntingan, tahap selanjutnya ialah berita didistribusikan ke berbagai saluran yang dimiliki grup Tribun. Untuk berita cetak maka akan didistribusikan setidaknya lebih dari 25 koran daerah di seluruh Indonesia di bawah grup Tribun yang nantinya masing-masing Koran daerah akan memiliki sesuai materi

halaman mereka. Sedangkan untuk online, akan diunggah ke portal Tribunnews dan dapat diambil oleh portal dalam jaringan Tribun. Materi yang didapatkan bukan hanya dari reporter yang ada di Jakarta tetapi juga dari seluruh Indonesia dan jaringan Kompas Gramedia.

Pemberitaan dalam jaringan online Tribun tidak mengenal berhenti, seorang reporter akan terus mengirim berita ke redaksi dan demikian pula editor di ruang redaksi akan terus memproduksi dan penyuntingan berita. Reporter akan berhenti mengirim berita ketika mereka mendapatkan jatah libur.

Seperti yang sudah dibahas di atas, reporter akan melakukan peliputan di bidangnya masing-masing sesuai penugasan dari redaksi. Reporter hendak mengikuti arahan dari redaksi meski hasilnya terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian akan dilanjutkan dengan tahap penyeleksian yang dilakukan oleh editor, meskipun terkadang editor mengabaikan mengenai kaidah elemen jurnalisme berita seperti 5W + 1H namun berita akan tetap lolos dari meja redaksi. Seperti pembuatan judul berita tentu tidak lepas dari campur tangan media. Wartawan memiliki hak untuk menentukan sudut pandang saat dilapangan pada suatu peristiwa, namun berita tersebut akan berbeda jika tidak sesuai atau dirasa kurang lugas bagi media. Berita bisa jadi berbeda dengan apa yang wartawan buat karena telah melewati proses editing.

### **2.3 Hukum Kebiri**

Penerbitan Perppu Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak merupakan hasil respons dari kegentingan mengenai maraknya kekerasan seksual terhadap anak yang setiap tahunnya

mengalami kenaikan secara signifikan. Menurut presiden Jokowi yang mengategorikan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah kejahatan yang luar biasa.

“Ruang lingkup payung hukum ini mengatur pidana tambahan dan tindakan lain bagi pelaku kekerasan seksual dan pencabulan dengan syarat tertentu. Pemberatan pidana tersebut akan diberikan berupa penambahan 1/3 ancaman pidana, pidana mati, seumur hidup ataupun pidana penjara paling singkat yaitu 10 tahun dan maksimal 20 tahun”. Adapula pidana tambahan berupa pengumuman identitas dari pelaku kekerasan seksual dan tindakan berupa hukuman kebiri kimia serta pemasangan alat deteksi elektronik, (ditjenpp.kemenkumham.go.id, 2019).

Adanya hukuman bagi pelaku kekerasan seksual, maka Presiden mengesahkan hukum kebiri yang diartikan sebagai “suatu metode yang memiliki tujuan untuk memperlemah hormone testosterone yang dilakukan dengan cara memaksukkan zat kimia antiandrogen, baik melalui pil atau suntikan ke dalam tubuh sehingga zat kimia tersebut akan berdampak mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan ereksi atau hasrat seksual pada pelaku kekerasan seksual”. Hukum kebiri kimia berupa suntik antiandrogen memiliki dampak negatif yang akan diterima oleh korban yaitu mempercepat penuaan tubuh. Selain itu cairan antiandrogen jika disuntikkan ke tubuh dapat mengurangi kepadatan massa tulang sehingga tulang akan mudah keropos dan memperbesar risiko patah tulang. Dampak yang akan diterima dari suntikan kebiri kimia yaitu mampu mengurangi massa otot dan meningkatkan lemak sehingga nantinya dapat menaikkan risiko penyakit jantung dan pembuluh darah. Dampak negatif bagi kesehatan pasca kebiri kimia kemudian diharapkan mampu membuat efek jera bagi para pelaku kekerasan

seksual dan juga mampu mengurangi jumlah tindak kasus kekerasan seksual terhadap anak (berkas.dpr.go.id, 2019).

## **2.4 Kekerasan Seksual**

Menurut Prasetyo (dalam Sugihastuti, 2007:204). “Kekerasan seksual tergolong sebagai pelecehan seksual. Bentuk dari pelecehan seksual dapat berupa siulan nakal, kerdipan mata, gurauan dan olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh mulai ujung rambut sampai mata kaki, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, memberikan bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan organ seks, mencolek serta meraba atau mencubit”.

Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai kejahatan luar biasa sehingga untuk penanganannya pun harus dilakukan secara terpadu dan setiap prosesnya harus berkontribusi dan memikirkan pada pemulihan korban. Dampak kekerasan seksual memiliki dampak yang serius dan perlu adanya pendampingan khusus. Menurut halodoc.com, 2018 beberapa dampak yang diterima oleh korban dari kekerasan seksual:

1. Depresi, salah satu trauma utama yang akan dialami oleh korban seksual pasca kekerasan seksual yang diterimanya. Trauma tersebut akan muncul seperti penyalahan diri dan perasaan negatif seperti korban akan lebih mudah merasakan sedih, marah, tidak bahagia dan putus asa.
2. Dampak selanjutnya yaitu seperti gangguan makan, kekerasan seksual mempengaruhi persepsi yang akan dirasakan korban terhadap tubuhnya. Hal tersebut yang dapat menyebabkan korban mengalami gangguan makan.

3. Disosiasi, pelepasan diri dari kenyataan. Dampak satu ini berkaitan dengan bagaimana otak mengatasi trauma akibat tindak kekerasan seksual. Trauma tersebut dapat berupa amnesia sementara, berpindah-pindah tempat hingga kepribadian ganda.
4. *Hypoactive Sexual Desire Disorder*, dampak yang satu ini dapat dikatakan dampak yang sangat memperhatikan. *Hypoactive Sexual Desire Disorder* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan menurunnya hasrat seksual. Kondisi ini terjadi karena aktivitas seksual bisa mengingatkan korban terhadap peristiwa buruk yang dialaminya.